

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali

Arifin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan mendasar pada penelitian ini adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IV SD Negeri Atananga. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV SD Negeri Atananga melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri atas 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD Negeri Atananga berjumlah 8 orang anak. Jenis data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara sedangkan kuantitatif diperoleh dari hasil tes melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tes. observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil secara keseluruhan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Aktivitas Ekonomi dan Sumber Daya Alam. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I yang hanya mencapai 66,00% kemudian pada siklus II, persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai hasil 75,00%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Atananga pada materi aktivitas ekonomi dan sumber daya alam meningkat.

Kata Kunci: *Peningkatan, Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPS, Kontekstual*

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berusaha secara terus menerus dan terprogram mengadakan pembenahan diri di berbagai bidang baik sarana dan prasarana, pelayanan administrasi dan informasi serta kualitas pembelajaran secara utuh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada faktor guru saja, tetapi berbagai faktor lainnya juga berpengaruh untuk menghasilkan keluaran atau out put proses pengajaran yang bermutu. Namun pada hakikatnya guru tetap

merupakan unsur kunci utama yang paling menentukan, sebab guru adalah salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi pendidikan.

Salah satu peran guru sebagai tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah menciptakan pembelajaran yang berkualitas dalam kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas diperlukan keterampilan dari seorang guru agar anak didik mudah memahami materi yang diberikan guru. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Guru dituntut untuk mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa memuaskan (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:25).

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa serta sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan efisien. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran IPS diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep yang bersifat hafalan dan di dominasi guru tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dan tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nu'man Somantri (2001:35), yang menyebutkan pembelajaran klasikal yang didominasi oleh guru mengakibatkan siswa kurang mencerna materi secara aktif dan konstruktif dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini diambil dari hasil ulangan tahun ajaran 2012/2013 materi yang sama, dari jumlah siswa orang, hanya 3 orang atau 35% yang memiliki nilai di atas 65,00 sedangkan 5 orang atau 65% memiliki nilai di bawah 65,00. Nilai ini belum memenuhi kriteria minimal kelulusan (KKM) yang telah ditetapkan oleh SD

Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali yaitu 70% dari jumlah siswa memiliki nilai 65,00 secara perorangan.

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep yang bersifat hafalan. Selama ini proses pembelajaran berpusat atau terfokus pada guru, serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali, memainkan peran aktif, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan dari guru. Peneliti menduga model pembelajaran inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali.

Guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang timbul dari kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran kontekstual yaitu model pembelajaran yang dilakukan dengan pengenalan lingkungan berdasarkan contoh yang kongkrit atau nyata sehingga permasalahan yang timbul dari aktifitas siswa dan hasil belajar siswa dapat teratasi.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”.

II. METODELOGI PENELITIAN

Beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi (Arikunto, 2008:16).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Atananga yang beralamatkan di Jalan, Desa Atananga, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali. Penelitian ini dilaksanakan

selama dua bulan, sejak tanggal 10 April 2013 sampai tanggal 10 Juni 2013 di SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali.

Subyek Penelitian ini, di laksanakan di SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, yang berjumlah 8 Siswa, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Keseluruhan subjek penelitian dalam kelompok belajar bersifat heterogen.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara. Untuk melengkapi data kualitatif digunakan juga data kuantitatif berupa hasil tes setelah menggunakan model pembelajaran TCL. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data dengan tes dilakukan sebelum dan sesudah tindakan. Tes diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan materi prasyarat dan untuk pembentukan kelompok, sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi "Aktifitas Ekonomi dan Sumber Daya Alam " setelah menggunakan metode pembelajaran diberikan tes akhir dengan soal berjumlah 20 nomor dalam bentuk tes pilihan ganda.

Observasi tindakan dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Data observasi ini diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Wawancara dimaksudkan untuk menelusuri kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang membuat siswa melakukan kekeliruan dalam menjawab tes yang diberikan. Pada wawancara ini juga dilakukan perbaikan-perbaikan atas kekeliruan siswa dalam menjawab tes, sehingga siswa tidak hanya mengetahui letak kekeliruannya tapi juga dapat memperbaikinya.

Catatan lapangan sebagai data pelengkap untuk mencatat hal-hal yang belum diperoleh melalui lembar observasi dan wawancara, yang meliputi kegiatan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman dalam (Sugiono,2007:91) yaitu : 1) mereduksi data adalah merangkum hal-hal yang pokok dan penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas akan pemahaman siswa dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data selanjutnya. 2) penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana agar mudah ketika menarik kesimpulan. 3) verifikasi merupakan penyimpulan data yang diperoleh berdasarkan dari penyajian data.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) data hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat di tentukan yaitu :

75% < NR ≤ 100% : sangat baik

50% < NR ≤ 75% : baik

25% < NR ≤ 50% : cukup baik

0% < NR ≤ 25% : kurang baik

Hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual dianggap berhasil apabila persentase daya serap individu lebih dari atau sama dengan 65% dan persentase metuntasan belajar klasikal mencapai lebih dari atau sama dengan 75%, Hal ini sesuai ketentuan kriteria belajar minimal (KKM) pada SD Negeri Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. Dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Daya serap secara individu

$$\text{DSI} = \frac{\text{Skor yang di peroleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100\%$$

2) Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\text{KBK} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Seluruh kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurang 70% siswa telah tuntas secara individu (Arikunto, 2006:70).

Intrumen dalam penelitian ini sama dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: 1) tahap pra tindakan, a) melakukan wawancara dan konsultasi dengan guru untuk mengetahui kemampuan dan masalah yang dihadapi siswa pada materi geografi. b) menentukan subyek penelitian. c) menyiapkan tes awal Membentuk kelompok belajar siswa. Tahap pelaksanaan tindakan, 1) perencanaan, a) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan LKS, b) menyiapkan lembar observasi, c) menyiapkan alat evaluasi berupa tes.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Dari hasil penelitian kedua siklus tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

1. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus Pertama

a. Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Data tentang hasil kegiatan guru atau peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan guru atau peneliti dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karang bahasa Indonesia melalui media gambar. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang di dalamnya terdapat beragam komponen yang dijadikan pengamatan oleh teman sejawat yang akan menilai guru (peneliti) dalam melaksanakan pembelajaran.

Proses ini diobservasi langsung oleh salah seorang guru kelas IV yang bertindak sebagai observer. Adapun hasil observasi dari kegiatan guru (peneliti) yang diamati oleh teman sejawat dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas IV pada model pembelajaran ilmu pengetahuan ada siklus pertama

Berdasarkan hasil kegiatan guru adalah 3 maka dapat disimpulkan kegiatan guru (peneliti) dalam melakukan perencanaan dan tindakan pada proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas IV memperoleh hasil baik sehingga harus dilakukan refleksi untuk dijadikan acuan pada siklus berikutnya.

b. Data Hasil Observasi Siswa

Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa pada proses pembelajaran serta pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hasil observasi kegiatan siswa tersebut.

Hasil data observasi pada pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan aktifitas siswa didalam kelas masih kurang. Ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, kecakapan siswa dalam mempertanggung jawabkan tugas, serta perlunya ditingkatkan pada siklus kedua tentang keaktifan siswa dalam kelas.

Adapun perincian hasil aktivitas siswa yang diberikan penilaian oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus pertama berlangsung. bahwa hasil observasi pada aktivitas siswa pada siklus pertama diketahui ada tiga aspek penilaian yakni mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi, kecakapan siswa dalam mempertanggung jawabkan tugas, dan keaktifan siswa dalam kelas memperoleh nilai kurang, dan ada tiga aspek penilaian yang memperoleh nilai cukup yakni aspek memperhatikan penjelasan guru dan teman, meminta penjelasan guru/teman, serta menyimpulkan materi yang sudah diperoleh.

Melalui penjumlahan skor penilaian diperoleh 9 dibagi jumlah uraian adalah 6 maka dapat diketahui melalui perhitungan yakni:

$$x = \frac{\sum xi}{N} = \frac{9}{6} = 1,5$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap hasil observasi siswa adalah 1,5 maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus pertama dalam proses pembelajaran menulis karangan bahasa Indonesia memperoleh hasil kurang sehingga harus dilakukan refleksi untuk dijadikan acuan pada siklus berikutnya yakni siklus kedua. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penilaian kemampuan siswa kelas IV SDN Atananga dalam model pembelajaran kontekstual.

Tabel 1 Prosentase Nilai Hasil Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas IV SDN Atananga

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	60	3	35
2.	65	2	30
3.	75	3	35
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan persentase hasil siswa kelas IV SD Negeri Atananga, tidak ada siswa memperoleh nilai tertinggi 85 (baik) dengan prosentase 0%, 3 siswa memperoleh nilai 75 (cukup) dengan prosentase 35%, 3 siswa memperoleh nilai 65 (kurang) dengan prosentase 35% dan 2 siswa memperoleh nilai 60 (kurang) dengan prosentase 30%.

Hasil prosentase nilai tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk memperoleh nilai rata-rata siswa. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Nilai Hasil Siswa Kelas IV SDN Atanangadalam bentuk Distribusi Frekuensi Siklus Pertama

No.	Nilai	Frekuensi	FX
1.	60	3	180
2.	65	2	130
3.	75	3	225
	Jumlah	8	535

Dari distribusi nilai siswa di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

- X = Nilai
 F = Frekuensi
 FX = Hasil perkalian X dan F

$$\text{Rumusan Mean (M)} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Maka } M = \frac{535}{8} = 66$$

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 66, dengan demikian hasil siswa kelas IV SDN Atananga dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini dapat dilihat pada prosentase menurut kriteria penilaian yang diterapkan sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Hasil Evaluasi Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas IV SDN Atananga Siklus Pertama

No	Nama Siswa	L/P	Aspek Penilaian					Jmlh Skor	Nilai	Ket.
			1	2	3	4	5			
			4	4	4	4	4			
1	Anugrah Ardiansyah	L	3	3	3	3	3	15	75	T
2	Moh. Ikram	L	3	2	2	3	2	12	60	TT
3	Arief Fajar	L	3	3	3	3	3	15	75	T
4	Miftahul Jannah	P	3	3	3	3	3	15	75	T
5	Rahmadi	L	3	2	3	2	2	12	60	TT
6	Rika Nurfadillah	P	3	2	3	2	3	13	65	TT
7	Irfan	L	3	2	3	2	2	12	60	TT
8	Nur Afni	P	3	2	3	2	3	13	65	TT
Jumlah skor ketercapaian			24	19	23	20	21		535	
Jumlah skor maksimal			80	80	80	80	80			
Jumlah rata-rata ketercapaian			76%	60%	75%	60%	70%		66%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kriteria hasil evaluasi siswa pada pembejaran siklus pertama bahwa siswa memperoleh nilai yang sangat bervariasi. Tidak ada siswa memperoleh nilai tertinggi 85 (baik) dengan prosentase 0%, 3 siswa memperoleh nilai 75 (cukup) dengan prosentase 35%, 2 siswa memperoleh nilai 65 (kurang) dengan prosentase 30% dan 3 siswa memperoleh nilai 60 (kurang) dengan prosentase 35%.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan Siswa Kelas IV SDN Atananga dengan model pembelajaran kontekstual belum mencapai nilai rata-rata 70 (berhasil) atau dikatakan masih kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari hasil pembelajaran konteks masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai 70, dan hanya 3 siswa dinyatakan telah mencapai 70> (berhasil). Dengan demikian kemampuan Siswa Kelas IV SDN Atananga dinyatakan belum berhasil sehingga harus dilakukan perbaikan pembelajaran yang dilanjutkan pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus Kedua

Tabel 4 Perolehan Hasil Pembelajaran Guru Siklus Kedua

	PENILAIAN			
	1	2	3	4
Perolehan			6	2
Jumlah Uraian	8			
Jumlah Perolehan			18	8
Jumlah total perolehan	26			

Hasil observasi pada kegiatan guru (penelitian) melalui penjumlahan skor penilaian diperoleh 26 dibagi jumlah uraian adalah 8 maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $x = \frac{\sum xi}{N} = \frac{26}{8} = 3$

$$N \quad 8$$

Rumusan di atas digunakan untuk mengetahui rata-rata perolehan yang disadu dari buku *Evaluasi Pendidikan* karangan Nurkanca dan Sumartana, (1986:84). Berdasarkan hasil observasi guru (peneliti) yakni 3 (baik), maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru (peneliti) dalam melakukan perencanaan dan tindakan pada proses pembelajaran bagi siswa kelas IV SDN Atananga memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui presentasi hasil kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Atananga dalam penerapan model pembelajaran kontekstual yakni, tidak ada siswa yang memperoleh nilai tertinggi 85 (sangat baik) dengan prosentase 0%, 2 siswa memperoleh nilai 80 (baik) dengan prosentase 30%, dan 5 siswa memperoleh nilai dan 75 (cukup) dengan prosentase 65%, dan 1 siswa memperoleh nilai dan 70 (cukup) dengan prosentase 5%. Hal ini disebabkan karena usaha maksimal baik peneliti sebagai guru dan siswa dalam proses pembelajaran walaupun masih ada beberapa hal yang belum maksimal sehingga membutuhkan refleksi sebagai sosial untuk mendiskusikan hal-hal yang menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran pada siklus kedua dan hasil

refleksi tersebut dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada selanjutnya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN Atananga dalam penerapan model pembelajaran kontekstual mencapai nilai rata-rata 75 (cukup). Dari keseluruhan siswa kelas IV SDN Atananga dinyatakan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni nilai 70 (berhasil). Dengan demikian kemampuan siswa kelas IV SDN Atananga dinyatakan berhasil dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Atananga terhadap materi pelajaran IPS. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari sebesar 6,00 pada siklus I ini meningkat menjadi 6,5 atau sekitar 66%.

Sedangkan pada siklus II peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata sebesar 7,00 pada siklus II ini meningkat menjadi 7,5 atau sekitar 5%. Ini menunjukkan 75% siswa berhasil dalam belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara model pembelajaran kontekstual terhadap siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: Hendaknya para guru lebih banyak berpikir tentang strategi dan metode apa yang harus diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Jadi bukan kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengajarkan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian pemahaman tentang berbagai strategi pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan. Meskipun sesungguhnya strategi pembelajaran dapat diciptakan oleh diri kita sendiri.

Agar siswa selalu antusias dalam KBM, lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan berkerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan jalan untuk penerapan model pembelajaran kontekstual yang lebih baik. Agar siswa lebih meningkatkan hasil

belajar, sebab terbukti bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah salah satu model pembelajaran kontekstual belajar siswa lebih baik lagi.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo R., A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Ali, Mohamad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yarma
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. 1995. *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
- Fathurrohman, Pupuh. M.Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, R, Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamarah, S. B. dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir. 1990. *Teknologi Instruksional; Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.

Wiriatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widya. AR, Endang Danial, Nanan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.